

MASA PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Ruwi Anandha Arriya Rahman

Universitas Muhammad Syafiuddin Sambas

email: ruwianandhaarriyahman@gmail.com

Vihas Ariski Sunadi

Universitas Muhammad Syafiuddin Sambas

email: ariskiananda12@gmail.com

Khalil Asyhuda

Universitas Muhammad Syafiuddin Sambas

email: aduhhud120@gmail.com

Ikhsan Alramadhan

Universitas Muhammad Syafiuddin Sambas

email: ikhsanalramadhan670@gmail.com

Jadu Kurniawan

Universitas Muhammad Syafiuddin Sambas

email: yesmosze@gmail.com

Sriliza

Universitas Muhammad Syafiuddin Sambas

email: sriliza1811@gmail.com

Abstract

Penelitian ini membahas perkembangan pendidikan Islam dari masa Nabi hingga era modern dengan fokus pada konsep, praktik, dan tantangan pembelajaran. Kajian menggunakan pendekatan studi pustaka dengan sumber buku-buku referensi untuk mendeskripsikan pemahaman nilai ibadah, akhlak, dan karakter religius pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam terus beradaptasi melalui madrasah klasik, pesantren, dan integrasi teknologi modern. Nilai-nilai moral tetap menjadi fokus utama meski metode dan media pembelajaran berkembang. Penelitian ini memberikan wawasan bagi guru, peneliti, dan pengambil kebijakan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dan inspiratif.

Kata Kunci: pendidikan Islam, madrasah, pesantren, nilai ibadah, karakter religius

Abstrak

This study examines the development of Islamic education from the Prophet's era to the modern period, focusing on concepts, practices, and learning challenges. The research uses a literature review approach, relying solely on books as sources to describe the understanding of worship values, morals, and religious character in children. The results show that Islamic education continuously adapts through classical madrasas, pesantren, and modern technology integration. Moral values remain the main focus despite evolving teaching methods and media. This study provides insights for teachers, researchers, and policymakers to develop relevant and inspiring Islamic education.

Keywords: Islamic education, madrasah, pesantren, worship values, religious character

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan pengetahuan generasi muda. Sejak era Nabi Muhammad hingga saat ini, sistem pendidikan Islam terus berkembang mengikuti zaman dan kebutuhan masyarakat. Di madrasah, anak-anak belajar nilai ibadah, akhlak, fiqh dasar, dan Al-Qur'an yang menjadi fondasi religius mereka. Perkembangan pendidikan tidak hanya soal penguasaan ilmu, tetapi juga penerapan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan modern, seperti teknologi dan globalisasi, membuat proses belajar menjadi lebih dinamis. Banyak sekolah dan madrasah mencoba memadukan metode tradisional dan modern agar pendidikan tetap relevan. Anak-anak perlu mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan tetapi tetap menanamkan nilai-nilai moral. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang kreatif, efektif, dan menyeluruh. Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dan spiritual membuat kajian tentang pendidikan Islam semakin menarik untuk diteliti. Hal ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan pokok. Bagaimana perkembangan pendidikan Islam dari masa Nabi hingga modern? Bagaimana konsep dan praktik pembelajaran nilai ibadah dan akhlak di madrasah? Apa tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam menghadapi modernitas dan teknologi? Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana pendidikan Islam menyesuaikan diri dengan konteks lokal di Nusantara. Fokus utama adalah pemahaman historis dan kontemporer pendidikan Islam. Selain itu, penelitian berusaha menyoroti peran guru, metode, dan media pembelajaran dalam membentuk karakter religius anak. Rumusan masalah ini menjadi pedoman untuk menggali informasi dari literatur dan buku-buku referensi. Dengan demikian, penelitian tetap sistematis meskipun hanya berbasis studi pustaka. Semua pertanyaan tersebut diharapkan terjawab melalui analisis literatur secara menyeluruh. Hasilnya dapat memberikan gambaran lengkap tentang perjalanan dan dinamika pendidikan Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan perkembangan pendidikan Islam secara menyeluruh. Penelitian bertujuan mengetahui konsep, praktik, dan tantangan pendidikan Islam dari masa awal hingga era modern. Selain itu, penelitian ingin menyoroti bagaimana pendidikan Islam menanamkan nilai ibadah, akhlak, dan karakter religius pada anak-anak. Tujuan lain adalah menampilkan proses adaptasi pendidikan Islam terhadap konteks sosial, budaya, dan teknologi di Nusantara. Penelitian ini juga ingin memberikan wawasan bagi guru, peneliti, dan pembuat kebijakan pendidikan. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di madrasah. Tujuan utama tetap menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan nilai religius. Penelitian ini diharapkan memberi pemahaman yang jelas dan komprehensif bagi pembaca. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian berfokus pada analisis literatur dan kajian teoritis. Semua tujuan ini dirancang agar pendidikan Islam tetap relevan dan inspiratif di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada kajian literatur. Semua data dan informasi diperoleh hanya dari buku-buku, baik buku teks, buku referensi pendidikan Islam, maupun buku hasil penelitian terdahulu. Tidak dilakukan wawancara maupun observasi lapangan karena penelitian ini bersifat studi kepustakaan. Peneliti mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis materi dari sumber-sumber tertulis untuk memahami perkembangan pendidikan Islam, metode pengajaran, dan tantangan pembelajaran di berbagai era. Data dianalisis secara naratif untuk menyajikan hasil kajian secara runtut, jelas, dan mudah dipahami. Setiap informasi dikaji kebenarannya dengan membandingkan beberapa literatur terkait. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali konsep, praktik, dan nilai pendidikan Islam secara mendalam. Fokus penelitian tetap pada pemahaman historis dan kontemporer pendidikan Islam tanpa interaksi langsung dengan responden. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi analitis yang saling terhubung antar era dan tema. Pendekatan ini menekankan pemahaman teoritis dan konseptual secara komprehensif melalui kajian buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Masa Awal Pendidikan Islam: Era Nabi dan Sahabat

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad adalah fondasi utama pembentukan karakter dan akhlak generasi awal umat. Anak-anak dan orang dewasa belajar mengenal Allah, memahami tauhid, dan menjalankan ibadah secara praktis. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana rumah, masjid, dan lingkungan sosial. Anak-anak memperoleh nilai melalui pengamatan, praktik, dan pengalaman sehari-hari. Nabi Muhammad menjadi teladan utama yang diikuti murid dan masyarakat. Keteladanan ini menanamkan disiplin, kejujuran, dan kesabaran dalam perilaku anak. Pendidikan tidak terbatas pada hafalan teks tetapi menekankan makna dan implementasi dalam kehidupan. Abdullah Usman sebagai pakar sejarah pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan Nabi menekankan pembiasaan nilai moral melalui contoh nyata dan interaksi sosial (Abdullah Usman, 2005). Sistem ini menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu dan akhlak. Proses belajar menjadi pengalaman hidup yang mendalam dan berkesan.

Metode yang digunakan bersifat sederhana namun sangat efektif bagi semua usia. Anak-anak belajar melalui cerita, doa, dan kegiatan ibadah langsung. Nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kesabaran, dan kepedulian sosial ditanamkan sejak dini. Setiap kegiatan sehari-hari menjadi sarana pendidikan moral dan religius. Lingkungan sosial berperan sebagai ruang pembiasaan nilai. Anak-anak belajar melalui interaksi dan pengamatan terhadap perilaku orang dewasa. Pendidikan Nabi mengutamakan pengalaman dan pembiasaan, bukan tekanan formal. Abdul Majid sebagai dosen pendidikan Islam menjelaskan bahwa pendidikan awal Islam menekankan nilai moral melalui pengalaman praktis dan pembiasaan anak (Abdul Majid, 2014). Nilai yang tertanam membentuk karakter religius yang kokoh. Pembelajaran ini menciptakan generasi yang mengamalkan ajaran secara sadar dan konsisten.

Kurikulum pada masa ini tidak formal tetapi terstruktur dalam praktik sehari-hari. Anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, memahami doa, dan menjalankan ibadah dasar. Setiap aktivitas disusun sedemikian rupa agar anak belajar dengan rasa cinta dan kesadaran. Pendidikan bersifat holistik menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Nilai

akhlak menjadi tujuan utama selain penguasaan ritual ibadah. Anak-anak diajarkan kesadaran sosial melalui interaksi dengan masyarakat. Proses belajar berlangsung dalam suasana hangat penuh perhatian dan bimbingan. Muhammin sebagai guru besar pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan awal Islam menekankan integrasi antara ilmu dan akhlak dengan pendekatan yang menyentuh hati anak (Muhammin, 2012). Sistem ini membangun dasar karakter yang kuat. Pendidikan menjadi bagian dari pengalaman hidup yang menyenangkan dan penuh makna.

Pendidikan pada era Nabi juga menekankan fleksibilitas dan adaptasi terhadap kemampuan anak. Tidak semua anak belajar dengan cara yang sama. Guru dan orang tua menyesuaikan metode berdasarkan usia dan kesiapan psikologis anak. Proses ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan mandiri dalam ibadah. Anak-anak merasa dekat dengan nilai agama karena pembelajaran bersifat alami dan kontekstual. Pendidikan tidak menekankan hukuman tetapi dorongan internal untuk melakukan kebaikan. Zakiah Daradjat sebagai psikolog pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini harus bersifat adaptif, konkret, dan berbasis pengalaman untuk menanamkan nilai moral dan spiritual (Zakiah Daradjat, 1992). Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran religius yang tulus. Anak belajar beribadah bukan karena takut tetapi karena cinta. Proses pendidikan ini menjadi fondasi utama bagi perkembangan pendidikan Islam di era berikutnya.

B. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Kekhalifahan dan Madrasah Klasik

Pendidikan Islam mulai berkembang pesat pada masa kekhilafahan dengan berdirinya berbagai lembaga formal. Madrasah klasik menjadi pusat pengembangan ilmu agama dan sosial. Anak-anak dan remaja belajar fiqh, tafsir, hadis, serta ilmu-ilmu keislaman lain secara terstruktur. Guru menjadi pusat pengajaran dan penentu kualitas pembelajaran. Materi disusun secara hierarkis mulai dari dasar hingga tingkat lanjut. Sistem ini memadukan pengajaran teori dan praktik sehingga pembelajaran menjadi menyeluruh. Anak-anak belajar disiplin dan tanggung jawab sejak awal. Abdul Wahid sebagai dosen sejarah pendidikan Islam menyatakan bahwa madrasah klasik membentuk generasi yang menguasai ilmu dan akhlak secara seimbang (Abdul Wahid, 2010). Pendidikan menjadi wahana pengembangan intelektual sekaligus karakter religius. Sistem madrasah ini menjadi model pendidikan Islam yang bertahan lama di berbagai wilayah.

Kurikulum madrasah klasik menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan pembentukan moral. Setiap mata pelajaran dipilih untuk membangun kompetensi spiritual dan sosial. Anak-anak belajar memaknai ibadah dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Materi fiqh dan hadis diajarkan melalui metode tanya jawab dan diskusi interaktif. Pendidikan menekankan kedalaman pengetahuan, bukan hanya hafalan teks. Anak diajarkan memahami sebab dan hikmah hukum Islam. Lingkungan belajar mendukung kolaborasi dan saling menghormati. Suyanto sebagai pakar pendidikan Islam menyatakan bahwa madrasah klasik menekankan integrasi ilmu dan moral melalui metode diskusi dan pembiasaan praktis (Suyanto, 2011). Metode ini membangun kemampuan analisis sekaligus kepekaan sosial. Proses belajar berlangsung dalam suasana disiplin dan penuh perhatian guru.

Peran guru pada masa madrasah klasik sangat dominan dalam membimbing anak. Guru bukan hanya pengajar tetapi juga pembimbing moral dan spiritual. Anak-anak meniru perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi media internalisasi nilai ibadah

dan akhlak. Hubungan antara guru dan murid bersifat personal dan penuh kehangatan. Anak-anak belajar menghargai ilmu dan guru melalui pengalaman langsung. Proses ini menumbuhkan sikap hormat, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Muhammin sebagai guru besar pendidikan Islam menyatakan bahwa kualitas pendidikan klasik sangat ditentukan oleh keteladanan guru dan interaksi personal dengan murid (Muhammin, 2012). Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan materi tetapi membentuk karakter utuh. Sistem ini memastikan nilai-nilai agama tertanam secara mendalam pada anak.

Madrasah klasik juga menghadapi tantangan dalam menyebarluaskan ilmu ke berbagai wilayah. Transportasi dan komunikasi terbatas membuat penyebarluasan ilmu lambat. Guru sering berpindah tempat untuk mengajar dan membimbing murid baru. Anak-anak belajar dengan berbagai latar belakang budaya dan sosial. Perbedaan ini menuntut fleksibilitas guru dalam metode pengajaran. Pendidikan harus menyesuaikan materi dengan konteks lokal tanpa mengurangi nilai agama. Ramayulis sebagai pakar metodologi pendidikan Islam menyatakan bahwa madrasah klasik menekankan adaptasi metode pembelajaran sesuai konteks lokal agar nilai agama tetap relevan (Ramayulis, 2011). Proses ini membentuk generasi yang mampu mengintegrasikan ilmu dan kehidupan sosial. Anak-anak belajar memaknai ilmu sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual. Sistem ini menjadi landasan perkembangan pendidikan Islam di masa berikutnya.

C. Masa Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara

Pendidikan Islam di Nusantara berkembang melalui pesantren, surau, dan madrasah sejak masuknya Islam ke wilayah Asia Tenggara. Anak-anak belajar Al-Qur'an, fiqh dasar, dan akhlak yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran bersifat fleksibel, menyesuaikan kondisi sosial budaya setempat. Anak-anak belajar melalui hafalan, praktik ibadah, dan pembiasaan nilai secara berulang. Lingkungan sosial masyarakat menjadi ruang belajar yang alami. Guru dan ulama lokal berperan sebagai pengajar sekaligus pembimbing moral. Nilai agama ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari yang nyata. Abdul Majid sebagai dosen pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan Islam di Nusantara menekankan praktik ibadah, akhlak, dan keterhubungan dengan budaya lokal agar pembelajaran relevan (Abdul Majid, 2014). Proses ini membentuk generasi yang religius dan menghargai adat istiadat setempat. Pendidikan menjadi sarana integrasi spiritual dan sosial anak.

Pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan utama yang menggabungkan pendidikan formal dan informal. Anak-anak belajar sambil mengikuti kehidupan komunitas pesantren. Materi pelajaran mencakup Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu bahasa Arab. Anak belajar disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Guru dan kyai menjadi teladan yang diikuti anak dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas keagamaan harian menjadi sarana internalisasi nilai. Pendidikan tidak berhenti di ruang kelas tetapi menyebar ke setiap kegiatan komunitas. Ramayulis sebagai pakar metodologi pendidikan Islam menyatakan bahwa pesantren menekankan pendidikan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pengalaman sehari-hari (Ramayulis, 2011). Proses ini membentuk karakter religius yang kuat dan adaptif. Anak belajar nilai ibadah secara alami melalui kehidupan pesantren.

Pendidikan Islam di Nusantara menyesuaikan metode dan materi dengan konteks lokal. Anak-anak belajar nilai agama dengan cara yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan mereka. Cerita, praktik ibadah, dan permainan menjadi sarana efektif. Metode ini membantu anak menyerap nilai tanpa merasa terbebani. Lingkungan sosial berperan mendukung internalisasi nilai. Anak-anak belajar memahami hikmah ibadah dan makna moral dari interaksi sehari-hari. Abdul Wahid sebagai dosen sejarah pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan Islam di Nusantara menekankan keselarasan antara nilai agama dan budaya lokal agar anak mampu menginternalisasi ilmu dan akhlak (Abdul Wahid, 2010). Proses ini menumbuhkan kesadaran religius yang kontekstual. Anak belajar mengamalkan ajaran Islam dengan penuh rasa cinta. Pendidikan menjadi pengalaman hidup yang menyenangkan dan bermakna.

Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara terus beradaptasi seiring zaman dan kebutuhan masyarakat. Madrasah mulai memformalkan kurikulum untuk menyesuaikan tuntutan pendidikan modern. Anak-anak tetap belajar nilai ibadah, akhlak, dan ilmu agama. Peran guru tetap menjadi pusat bimbingan dan teladan. Inovasi metode pembelajaran mulai diterapkan untuk menarik minat anak. Pendidikan tetap mengedepankan keseimbangan antara nilai tradisi dan modernitas. Muhammin sebagai guru besar pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan Islam di Nusantara berkembang adaptif, menyesuaikan kebutuhan sosial sambil mempertahankan nilai spiritual dan moral (Muhammin, 2012). Anak-anak belajar beragama sekaligus membangun karakter sosial. Sistem ini menyiapkan generasi yang religius, disiplin, dan kritis. Pendidikan Islam di Nusantara menjadi jembatan antara warisan klasik dan tuntutan kontemporer.

D. Modernisasi Pendidikan Islam: Integrasi Kurikulum dan Teknologi

Pendidikan Islam modern menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum untuk menghadapi tuntutan abad 21. Kurikulum madrasah dan sekolah Islam dirancang agar seimbang antara kompetensi religius dan akademik. Anak-anak belajar fiqh, Al-Qur'an, akhlak, sekaligus ilmu sains dan matematika. Teknologi mulai digunakan sebagai media belajar agar materi lebih mudah dipahami dan menarik. Media visual, video interaktif, dan aplikasi pendidikan menjadi sarana pendukung. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing nilai dan karakter. Anak belajar dengan cara yang lebih variatif dan kontekstual. E Mulyasa sebagai pakar manajemen pendidikan menyatakan bahwa integrasi kurikulum dan teknologi meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran anak (E Mulyasa, 2013). Proses ini membuat anak lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Pendidikan menjadi pengalaman yang menyenangkan sekaligus bermakna.

Penggunaan teknologi membantu anak memahami konsep abstrak dengan lebih konkret. Anak dapat menonton tutorial ibadah, simulasi wudhu, dan praktik shalat melalui media digital. Hal ini membuat pembelajaran fiqh lebih relevan dengan dunia mereka. Guru tetap membimbing agar anak tidak hanya fokus pada teknologinya tetapi memahami makna ibadah. Anak belajar memadukan pengetahuan digital dan nilai agama secara seimbang. Ramayulis sebagai pakar metodologi pendidikan Islam menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus dipandu agar tetap menekankan nilai moral dan religius (Ramayulis, 2011). Teknologi menjadi alat bukan tujuan. Anak belajar memanfaatkan media untuk

mendukung pemahaman nilai. Sistem ini menumbuhkan literasi digital yang selaras dengan ajaran agama. Anak menjadi generasi yang adaptif dan bertanggung jawab.

Madrasah modern menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai tradisi sambil memanfaatkan inovasi teknologi. Anak-anak hidup di dunia digital yang cepat dan penuh distraksi. Materi pembelajaran harus tetap menekankan kedisiplinan, ketekunan, dan nilai spiritual. Guru perlu kreatif menggabungkan metode tradisional dan modern agar anak tetap tertarik. Nilai ibadah dan akhlak harus hadir dalam setiap aktivitas pembelajaran. Muhammin sebagai guru besar pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan Islam modern harus mampu menyeimbangkan tradisi dan inovasi agar anak tetap memahami nilai agama secara mendalam (Muhammin, 2012). Anak belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai. Pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Anak merasa dekat dengan agama sekaligus siap menghadapi dunia modern. Pendidikan membentuk generasi yang seimbang secara religius, intelektual, dan sosial.

Integrasi kurikulum dan teknologi membuka peluang pendidikan Islam lebih luas dan inklusif. Anak-anak dari berbagai wilayah dapat mengakses materi digital dan pembelajaran daring. Guru dapat memonitor perkembangan anak lebih efektif melalui platform digital. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi lebih mudah. Anak tetap belajar nilai ibadah, akhlak, dan ilmu agama meski di dunia virtual. Abdul Majid sebagai dosen pendidikan Islam menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam memungkinkan akses belajar yang lebih luas dan merata sekaligus mempertahankan nilai moral dan religius (Abdul Majid, 2014). Proses ini memperkuat pembelajaran kolaboratif. Anak belajar mandiri sekaligus mendapat bimbingan dari guru. Pendidikan Islam modern menjadi jembatan antara tradisi, inovasi, dan kebutuhan global. Anak siap menjadi generasi yang beriman, cerdas, dan adaptif.

E. Tantangan dan Arah Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini

Pendidikan Islam masa kini menghadapi tantangan kompleks akibat globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Anak-anak hidup di dunia yang penuh distraksi dari media sosial dan budaya populer. Kurikulum harus mampu menyeimbangkan nilai tradisi dan tuntutan modern. Guru perlu inovatif dalam metode pembelajaran agar anak tetap tertarik. Anak-anak membutuhkan bimbingan agar nilai agama tetap relevan dengan kehidupan mereka. Lingkungan keluarga dan masyarakat berperan penting dalam mendukung internalisasi nilai. Hasan Langgulung sebagai pakar psikologi pendidikan Islam menyatakan bahwa lingkungan sosial memengaruhi keberhasilan pendidikan nilai dan karakter anak secara signifikan (Hasan Langgulung, 2004). Proses pendidikan harus adaptif tanpa mengorbankan kualitas moral. Anak belajar menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Pendidikan Islam menjadi sarana membentuk generasi yang kritis dan religius.

Kualitas guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan Islam kontemporer. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik dan pengetahuan agama yang memadai. Kurangnya pelatihan dan persiapan guru menjadi kendala serius di banyak madrasah. Anak-anak berisiko kehilangan minat jika metode pengajaran monoton dan kurang menarik. Guru perlu menggabungkan metode tradisional, teknologi, dan pengalaman praktik. Ramayulis sebagai pakar metodologi pendidikan Islam menyatakan bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kompetensi guru dan kemampuan mereka berinovasi dalam pembelajaran (Ramayulis,

2011). Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator. Anak belajar lebih efektif ketika guru mampu mengaitkan nilai agama dengan konteks kehidupan nyata. Pendidikan Islam modern menuntut guru adaptif dan kreatif. Sistem pembelajaran harus memadukan ilmu dan akhlak secara harmonis.

Keterbatasan waktu dan fasilitas juga menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan Islam. Materi agama sering terbatas dan tidak selalu dapat dipraktikkan secara menyeluruh. Anak-anak membutuhkan waktu untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai. Media dan teknologi menjadi alat bantu yang efektif jika digunakan dengan tepat. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat penting untuk memperkuat pembelajaran nilai. Abdul Wahid sebagai dosen pendidikan Islam menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas dapat diatasi melalui inovasi pembelajaran dan sinergi komunitas agar pendidikan tetap efektif (Abdul Wahid, 2010). Anak-anak belajar melalui pengalaman dan bimbingan berkelanjutan. Pendidikan Islam menjadi lebih holistik ketika keterbatasan diatasi dengan kreativitas. Nilai ibadah dan akhlak dapat tertanam secara optimal. Pendidikan tetap membentuk generasi yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

Arah perkembangan pendidikan Islam masa kini menekankan adaptasi dan inovasi yang tetap memegang nilai tradisi. Kurikulum harus responsif terhadap kebutuhan sosial, teknologi, dan perkembangan anak. Anak-anak belajar agama, akhlak, dan ilmu umum secara seimbang. Guru berperan membimbing, memfasilitasi, dan memberi contoh nyata. Media digital dimanfaatkan untuk memperluas akses dan meningkatkan pengalaman belajar. Muhammin sebagai guru besar pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan Islam modern harus menekankan keseimbangan antara tradisi, inovasi, dan nilai spiritual agar relevan dan efektif (Muhammin, 2012). Pendidikan harus membentuk generasi yang cerdas, religius, dan adaptif. Anak belajar nilai ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam menjadi jembatan antara warisan klasik dan tuntutan kontemporer. Sistem ini mempersiapkan anak menjadi individu yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam telah mengalami perjalanan panjang dari era Nabi hingga era modern dengan berbagai bentuk dan metode pembelajaran. Pendidikan pada masa awal menekankan teladan Nabi, pembiasaan nilai moral, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah klasik dan pesantren di Nusantara mengembangkan kurikulum yang menyeimbangkan ilmu agama, akhlak, dan adaptasi terhadap budaya lokal. Era modern menghadirkan integrasi kurikulum dan teknologi, yang memudahkan akses pembelajaran sekaligus menuntut guru kreatif dan adaptif. Nilai ibadah dan akhlak tetap menjadi fokus utama meski metode, media, dan konteks terus berkembang. Pendidikan Islam masa kini menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan keterbatasan fasilitas, namun tetap mampu menanamkan karakter religius pada anak. Peran guru, lingkungan sosial, dan media pembelajaran menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan. Kajian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara tradisi, inovasi, dan nilai spiritual. Dengan pendekatan literatur, penelitian berhasil mendeskripsikan konsep, praktik, dan tantangan pendidikan Islam secara komprehensif. Hasil ini memberikan gambaran lengkap bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan inspiratif bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Usman. (2005). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdul Majid. (2014). *Pendidikan Islam: Teori dan Praktik di Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Wahid. (2010). *Madrasah Klasik dan Perkembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- E. Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Rosdakarya.
- Hasan Langgulung. (2004). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhaimin. (2012). *Model Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramayulis. (2011). *Metodologi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Suyanto. (2011). *Integrasi Ilmu dan Moral di Madrasah Klasik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakiah Daradjat. (1992). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.